



REGaLIa: JURNAL GENDER DaN ANak

Vol. 3 No. 1 Tahun 2024

P-ISSN: dan E-ISSN: 2962-3979

KETIDAKADILAN GENDER DALAM BUDAYA PATRIARKI

Muhammad Faried Sefthiyan, Muhammad Aryo Mumtaz, Sajidah Asyami, Andi Septiadi

Email: mfsfarled@gmail.com, ariyomumtaz@gmail.com dan sajidahasyami@gmail.com

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima: 28 November 2024
Diterima dalam bentuk revisi: 10 Oktober 2024
Submit: 21 Desember 2023

Kata Kunci:

Patriarki; Gender; Budaya

Abstrak

Dalam bermasyarakat pasti ada sesuatu yang lebih di unggulkan. Contoh kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Atau seseorang yang memiliki sifat yang tidak sesuai dengan Masyarakat umum. Dalam hal ini budaya Patriarki akan berperan penting dalam bersosial di Masyarakat karena menjadikan peran laki laki lebih dominant dibanding Perempuan. Pada hal ini Perempuan harus diunggulkan dan orang orang berbeda baik sifat dan ras yang tidak sesuai khalayak umum harus dianggap setara sebagaimana mestinya. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah kualitatif yang mana sumber yang kami dapat berasal dari jurnal, artikel dan video yang beredar di internet, serta penelitian terdahulu. Dalam pembahasan ini isu ketidakadilan gender dalam budaya patriarki telah berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang, dimana terdapat perbedaan hak yang didapat kepada Perempuan dalam hal kebebasan yang sebelumnya mereka tidak dapatkan diantaranya Perempuan pada zaman dahulu tidak mendapat Pendidikan yang layak, sulit mendapat pekerjaan, bahkan mereka kurang mendapat hak dalam hukum yang berlaku. Pada masa ini telah terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap budaya patriarki, dimana Perempuan dapat mengutarakan hak-hak yang bahkan setara dengan laki-laki.

Corresponden author:

Email: mfsfarled@gmail.com

Pendahuluan

Dari tulisan berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, Patriarki (asal istilah patriarkat) yang berarti suatu paham yang memposisikan laki-laki dalam peranan menjadi satu-satunya, pokok dan penguasa oleh Alfian Rokhmansyah tulisan ini dimulai. Sistem patriarki yang menguasai budaya masyarakat menimbulkan terjadinya kontradiksi dan kesenjangan gender yang berdampak pada berbagai pola aktivitas manusia. Laki-laki memegang peranan kepemimpinan ulung dalam masyarakat, sedangkan perempuan mempunyai pengaruh yang kecil atau dapat dikatakan tidak mempunyai hak dalam bidang masyarakat secara umum, baik secara finansial, sosial, politik dan psikologis, termasuk dalam institusi perkawinan patriarki. Istilah patriarki yang berarti struktur yang menempatkan masyarakat di peran tunggal, sentral dan dominan. Sistem patriarki sangat mendominasi gaya hidup masyarakat sehingga berujung pada kesenjangan dalam masalah gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Pria berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat, sementara wanita memiliki

pengaruh dan hak yang sangat kecil dalam bidang masyarakat secara umum, baik ekonomi, sosial, politik atau psikologis, termasuk perkawinan (Rokhmansyah, 2016). Fatimah mengatakan, banyak ketidakadilan gender yang berasal mula stereotip yang melekat di diri seorang atau sekelompok individu. Sejak kecil, tak jarang kita dihadapkan pada stereotip yang berpaham pria sesuai dengan maskulinitas dan wanita berdasarkan feminitas. Berdasarkan teori skema gender, pengelompokan gender dilakukan pada anak di setiap tahapan guna mengembangkan skema gender mengenai apa yang pantas serta yang tidak pantas sesuai dengan gender dalam budaya mereka (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022). Rokhmansyah dalam bukunya Pengantar Gender dan Feminisme, mendefinisikan patriarki sebagai bentuk yang menempatkan pria sebagai pemegang kendali satu-satunya dan terpusat atas segala hal. Sistem patriarki juga menciptakan hierarki gender, yakni memperlakukan wanita selaku “warga negara kelas 2” (Rokhmansyah, 2016). Patriarki, sistem sosial yang memandang pria sebagai pemegang kekuasaan utama dan otoritas utama dalam organisasi sosial. Serta diperkuat dengan adanya pandangan stereotip gender yang memperkuat bertahannya hierarki patriarki menjelaskan ketidakadilan gender yang terjadi dimasyarakat, yang menyebabkan mengakarnya ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Perbedaan gender bermunculan dan banyak tindakan ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Misalnya proses marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan karena kebijakan pemerintah, keyakinan agama, keyakinan tradisional, dan lain-lain. Kebiasaan dan ketundukan akibat prasangka terhadap perempuan menimbulkan akibat yang tidak masuk akal, perempuan seolah tidak mampu memimpin. Stereotip, yang secara khusus diberi label atau ditandai secara negatif terhadap kelompok tertentu, semuanya didasarkan pada asumsi yang salah. kekerasan (violence) atau penyerangan fisik atau dampak psikologis terhadap seseorang. beban kerja (beban). didukung oleh lebih banyak perempuan dan untuk jangka waktu yang lebih lama. Perbedaan gender menciptakan ketidakadilan baik bagi pihak pria dan terutama pihak wanita (Zuhri & Amalia, 2022).

Budaya patriarki muncul pada milenium kedua. Buku *The Creation of Patriarchy* yang ditulis oleh Gerda Lerner pada tahun 1986, menjelaskan pada masa tersebut terjadi pembagian kerja, dimana seksualitas kaum perempuan mutlak dikontrol oleh kaum laki-laki. Dimana pada sistem pembagian kerjanya berkaitan dengan peran gender dalam bentuk sosial yang terjadi pada waktu itu (Lerner, 1986). Di Indonesia, perbincangan gender mulai berkembang pada tahun 1980-an. Rumor mengenai gender dan rumor pluralistik berkembang pesat selama lima tahun terakhir dan jauh lebih cepat dari rumor lainnya. Ketidaksetaraan gender sebuah suatu sistem atau struktur sosial yang melahirkan korban baik perempuan seorang laki-laki atau menjadi korban (Sidiq & Erihadiana, 2022). Ketidakadilan gender dalam budaya patriarki

masih ada sampai sekarang dan menimbulkan dampak negatif, dan dampak yang dirasakan bukan hanya pada Perempuan, tetapi kepada laki laki itu sendiri. Dengan mengetahui hakikat gender yang cukup signifikan tersebut, tampak adanya upaya-upaya yang cukup gencar, sistematis dan masif dalam memperjuangkan terwujudnya tatanan kehidupan, khususnya bagi kaum perempuan yang merupakan sebuah bentuk dari berbagai bentuk perwujudan ketidakadilan gender. Untuk memecahkan persoalan inilah yang dalam pengamatan penulis disebut dengan istilah 'genderisasi', maksud dari genderisasi adalah suatu gerakan emansipasi, feminisme dan atau pengaruh prinsipil gender yang di kampanyekan bahkan dapat diperjuangkan dalam berbagai aspek dan sudut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan dalam hal kepercayaan sekalipun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani & Hum, 2014). Metode ini kami pilih dengan beberapa alasan seperti kemudahan akses terhadap data yang diperlukan seperti forum, website dan artikel atau jurnal terdahulu terkait dengan topik penelitian ini dengan maksud untuk melihat serta menambah wawasan dan kesadaran akan sekitar mengenai kesetaraan terutama gender, baik terhadap perempuan maupun laki-laki.

Ketidakadilan gender dalam budaya patriarki mengakibatkan berbagai akibat buruk baik bagi kaum wanita ataupun kaum pria itu sendiri. Di masa sekarang ini media memiliki peranan yang cukup besar, posisi wanita acapkali digambarkan tidak menyenangkan, cenderung terwakili dengan tidak layak. Dalam ranah hiburan, produk iklan, bahkan dalam program berita, baik media cetak maupun media televisi, netralitas dan gambar perempuan secara terus menerus menjadi fungsi diskriminasi. Perempuan digambarkan sebagai orang yang pasif dan sangat tergantung dengan laki-laki. Selalu mendapat keputusan sepihak yang dibuat oleh laki-laki, dan yang lebih buruk lagi, perempuan hanya digunakan sebagai simbol seks. Oleh karena itu, tujuan melakukan penelitian ini dibuat untuk memahami lebih jauh tentang kejadian ini.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan atau permasalahan yang terjadi di Masyarakat, seperti: ketidakadilan gender pada zaman dahulu, teori perbedaan gender menurut kodratnya, perbedaan gender menurut teori kebudayaan? Dan ketidakadilan gender pada masa sekarang. Untuk menjawab penelitian ini menggunakan Teknik penelitian isi/conten, berdasarkan jurnal atau artikel yang beredar di internet. Agar mempermudah pengumpulan data dalam pengumpulan data, situs-situs dalam negeri.

Hasil dan Pembahasan

1. Ketidakadilan gender pada zaman dahulu

Ketidakadilan gender dalam budaya patriarki pada masa lampau telah menciptakan kesenjangan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Patriarki adalah sistem budaya dan sosial di mana mayoritas kekuasaan dan kontrol dipegang oleh laki-laki, sementara perempuan sering kali menduduki peran subordinat atau terpinggirkan.

1. Ketimpangan dalam pendidikan:

Perempuan seringkali dilarang mengakses pendidikan formal. Pendidikan perempuan dianggap tidak penting dan banyak masyarakat patriarki tidak memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi laki-laki dan Perempuan (Saeful, 2019)

2. Definisi peran gender:

Budaya patriarki menetapkan peran gender yang ketat, dimana laki-laki diharapkan menjadi pemimpin dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan diharapkan mengambil peran sebagai ibu dan pengurus rumah. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam akses dan penguasaan sumber daya.

3. Ketimpangan di tempat kerja:

Perempuan sering kali dikesampingkan atau dibayar lebih rendah dibandingkan rekan kerja laki-laki yang memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama. Laki-laki juga sering memegang posisi kepemimpinan dan mengontrol pengambilan keputusan.

4. Pernikahan paksa dan kekerasan terhadap perempuan:

Dalam masyarakat patriarki, pemaksaan pernikahan atau memaksakan peran tertentu pada perempuan dalam pernikahan adalah hal yang biasa. Kekerasan kepada perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, berkemungkinan lebih banyak terjadi, bahkan hingga dianggap dapat diterima. Kontrol atas tubuh perempuan:

5. Budaya patriarki dapat melakukan kontrol yang sangat besar terhadap tubuh perempuan, baik melalui norma sosial, aturan hukum, atau kebijakan budaya yang mengatur hak-hak reproduksi dan keputusan medis (Lumingkewas, 2016).

6. Ketimpangan hukum: Biasanya, sistem hukum kuno cenderung mendukung dan memelihara ketidaksetaraan antar jenis kelamin. Undang-undang yang mendukung hak-hak perempuan terkadang tidak ada atau diterapkan secara tidak adil (Ariyanti, 2020).

Penting untuk diingat bahwa banyak perubahan positif telah terjadi sejak zaman kuno dan perjuangan untuk kesetaraan gender terus berlanjut. Meskipun demikian, beberapa bentuk ketidaksetaraan gender masih terjadi di banyak masyarakat saat ini dan upaya terus dilakukan untuk mengatasi masalah ini dalam skala global.

2. Teori Kodrat Alam (Nature)

Menurut Kamla Bhasin (Afni et al., 2022) berpendapat bahwa itu disebut teori naturalistik, tentu saja pandangannya didasarkan pada peristiwa alam, dalam situasi ini, peran perempuan dan laki-laki sudah melekat dan sulit untuk digantikan. Telah berabad-abad, masyarakat percaya bahwa karakter dan peran sosial perempuan dan laki-laki biasanya ditentukan dengan bantuan faktor biologis. Apa yang lahir dari faktor biologis di antara kaum perempuan dan kaum laki-laki seharusnya merupakan hal yang lumrah sebagaimana kodrat yang diputuskan oleh alam dengan pertolongan Allah SWT..

Laki-laki dianggap bertenaga sehingga dapat bekerja di sektor publik, sedangkan perempuan lemah dan hanya mengurus urusan domestik. Perempuan sangat cocok mengasuh anak di rumah karena kelembutannya, sedangkan laki-laki yang cukup kokoh, cocok untuk bekerja di dalam kawasan publik. Peran di luar rumah, mencari nafkah untuk keluarga sendiri, menjadi pelindung keluarga sendiri. Pembentukan konsep ini memang cenderung melihat kodrat manusia secara pasti, peran ini mungkin sangat vital karena pada posisi ini mampu menjaga keharmonisan keluarga, hal ini sudah teruji pada kehidupan masyarakat pedesaan yang

masih bisa dikatakan tradisional. Dalam masyarakat tradisional diakui bahwa laki-laki harus berfungsi di wilayah publik dan perempuan lebih banyak di rumah, kebiasaan ini diidentifikasi dan diwariskan dari zaman ke zaman. Sebagai ide sosial herbal dalam transmisi budaya, hal ini juga tersebar luas melalui teknologi berikutnya tanpa perlawanan.

3. Teori Kebudayaan (Nurture)

Teori Nurture sebenarnya merupakan “Bantahan” dari teori yang disebut teori budaya. karena melihat gender sebagai hasil konstruksi budaya. Teori ini tidak sependapat dengan menyatakan bahwa pembagian status dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang wajar. Faktor biologis bukanlah penyebab atau sebab superioritas laki-laki atas perempuan, namun pemilihan identitas superior bagi laki-laki dan perempuan merupakan hasil perkembangan psikologis dan sosial budaya, yaitu dari sejarah dan budaya masing-masing jenisnya (Afni et al., 2022).

Peran sosial didistribusikan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan budaya di mana mereka tinggal. Struktur budaya suatu daerah belum tentu bisa diterapkan di daerah lain, sehingga tidak bisa digeneralisasikan bahwa budaya tersebut dapat dipercaya untuk diikuti oleh masyarakat lain. Pada bidang pertanian kontribusi pria lebih dibutuhkan dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan peran laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang diperlukan. Pada beberapa kesempatan seringkali bahwa para pria mempertaruhkan nyawa dan anggota tubuhnya untuk berperang dan memperkaya diri melalui peperangan, pencurian, korupsi, dan lain-lain. Situasi ini membuat peran seseorang mengambil pendekatan yang lebih luas dibandingkan dengan peran wanita yang lemah lembut.

Efek budaya patriarki terhadap pria dan wanita dalam kehidupan sosial?

Efek budaya patriarki terhadap pria dan wanita dalam kehidupan sosial budaya patriarki di masyarakat adalah menimbulkan ketimpangan gender, dalam hal tersebut akan terjadinya subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip dan beban ganda.

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah proses eksklusi karena perbedaan gender yang dapat menyebabkan pada kemiskinan. Terdapat beberapa cara untuk mengecualikan seseorang atau kelompok, yaitu dengan cara penggunaan asumsi gender.

2. Subordinasi

Subordinasi adalah sebuah penilaian terhadap peran salah satu gender lebih rendah dibandingkan gender lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi masyarakat secara berbeda. Dan dalam hal ini kaum perempuan dalam berpartisipasi aktif hanya dalam hal urusan rumah tangga dan reproduksi, sedangkan kaum laki-laki bertanggung jawab dan mengambil bagian dalam urusan produksi dan publik.

3. Stereotip

Stigma atau stereotip pada dasarnya bersifat negatif sehingga menimbulkan ketidakadilan di masyarakat. Stereotip selalu dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

4. Kekerasan (violence)

Kekerasan mengarah pada kekerasan fisik atau non-fisik yang dilakukan oleh lawan jenis atau oleh keluarga, komunitas, bahkan sebuah lembaga negara.

5. Beban ganda

Beban kerja ganda artinya salah satu gender mempunyai beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan gender lainnya. Dampak negatif adanya budaya patriarki, banyak masyarakat, terutama perempuan menyerukan kesetaraan. Kesetaraan gender posisi perantara kaum laki-laki-laki dan kaum perempuan dalam hal wewenang atau hukum dan kedudukan atau watak memimpin. Kesetaraan gender bisa dilihat ketika dalam situasi dimana perempuan dan laki-laki mempunyai satu hak, satu kedudukan dan satu kekuasaan di hadapan hukum. Kesetaraan peluang yang sama, serta kesetaraan dalam hasil pembangunan.

4. ketidakadilan gender dalam patriarki pada masa sekarang

Pada masa ini budaya patriarki tidak hanya terfokus pada perempuan namun para laki-laki juga mendapatkan dampaknya. Dalam hal ini budaya patriarki juga teruntuk laki-laki yang mempunyai karakter yang identik dengan ciri Perempuan. Seperti seorang laki-laki yang suka bermain boneka, seorang kepala keluarga yang mengurus rumah yang seharusnya mencari nafkah, seorang laki-laki yang suka memakai skincare (UNY, 2021).

Patriarki merupakan isu cukup sering di bahas pada masa kini karena diskusi mengenai patriarki dan isu seputar kesetaraan gender telah menjadi topik yang telah lama diperbincangkan. Banyak gerakan dan aktivis yang terus bekerja untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan patriarki, termasuk kesenjangan upah, kesenjangan dalam representasi politik, pelecehan seksual, dan kekerasan terhadap perempuan. Beberapa negara telah mengadopsi kebijakan progresif untuk meningkatkan kesetaraan gender, seperti pembentukan undang-undang perlindungan terhadap pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan, serta langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan ekonomi (Lumingkewas, 2016)

Namun demikian, patriarki masih ada di banyak masyarakat di seluruh dunia. Struktur sosial yang terkait dengan patriarki dapat membatasi perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan keputusan politik. Selain itu, stereotip gender dan ekspektasi sosial yang terus diperkuat oleh budaya dan media juga dapat memperkuat struktur patriarki.

Penting untuk diketahui bahwa perjuangan untuk mengatasi patriarki tidak hanya tentang hak-hak perempuan, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil dan menghargai perbedaan dan kesetaraan, tanpa memandang jenis kelamin. Banyak kelompok dan individu terus bekerja untuk memperjuangkan perubahan sosial dan kesetaraan gender, dengan harapan bahwa pada masa depan, masyarakat akan menjadi lebih inklusif dan setara bagi semua orang.

Kesimpulan

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Bibliografi

Sistem patriarki menempatkan kaum laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dominasi budaya patriarki yang sudah mengakar secara kuat di masyarakat menyebabkan posisi kaum perempuan menjadi

termarginalkan. Budaya patriarki menekankan pada superioritas kaum laki-laki, dan kaum perempuan hanya ditempatkan dalam wilayah domestik, yaitu yang berhubungan dengan kerumah tangga. Gender adalah sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh sistem dimana keduanya berada. Konstruksi sosial ini dianggap sebagai proses sosial dan interaksi sosial, yang pada akhirnya menciptakan realitas sosial. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan terjadinya ketidakadilan gender. Kalau terjadi ketidakadilan gender maka akan muncul diskriminatif gender, dan yang paling banyak dikorbankan adalah kaum perempuan. Untuk itulah diperlukan perubahan sistem sosial agar tercipta kesetaraan dan keadilan gender, antara lain melalui pemberdayaan perempuan. Pilihan bagi perempuan masa kini adalah menjadi ibu rumah tangga, menjadi wanita karier, atau menjalankan peran ganda (multitasking). Ketiga jenis pekerjaan tersebut memiliki sisi positif (kelebihan) dan kekurangannya masing-masing. Pada akhirnya pilihan diserahkan kepada masing-masing individu perempuan yang bersangkutan

Bibliografi

Pustaka yang berupa judul buku

- Lerner, G. (1986). *The creation of patriarchy* (Vol. 1). Women and History; V. 1.
Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Afni, N., Rezal, M., & Latoki, L. (2022). KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 19–48.
Ariyanti, V. (2020). Equity Sebagai Dasar Pertimbangan Putusan Hakim dalam Menyelesaikan Perkara Pidana Perempuan. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 63–84.
Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June.
Lumingkewas, F. (2016). Tindak Pidana Kesusilaan dalam KUHP dan RUU KUHP serta persoalan Keberpihakan terhadap Perempuan. *Lex Crimen*, 5(1).
Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender dalam Pandangan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875–882.
Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:

- UNY, S. S. (2021). *Tahukah kamu tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah?* [www.youtube.com. https://youtu.be/FOLxYpf68Ek?si=YrK4p2V6-1YZ5-M](https://youtu.be/FOLxYpf68Ek?si=YrK4p2V6-1YZ5-M)